BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Analisis Rasio Keuangan

Rasio keuangan adalah angka yang diperoleh dari pos–pos yang terdapat pada laporan keuangan yang memiliki hubungan yang relevan sehingga dapat menghasilkan suatu nilai untuk menetukan seuatu penafsiran yang dapat memberi suatua informasi. Biasanya rasio keuangan berhubungan dengan kinerja suatu perusahaan.

2.1.1.1. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Suatu rasio memiliki hubungan antara jumlah dengan jumlah lainnya atau perbandingan antara pos satu dengan lainnya. Suatu rasio akan memiliki manfaat bila rasio tersebut memang memperlihatkan suatu hubungan yang mempunyai informasi. Pengertian mengenai analisis rasio ini dijelaskan Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2005 : 76) sebagai berikut:

"Analisis rasio merupakan analisis yang dapat menyingkap hubungan dan sekaligus menjadi dasar pembanding yang menunjukkan kondisi atau kecenderungan tidak dapat dideteksi bila kita hanya melihat komponenkomponen rasio itu sendiri."

Biasanya data yang digunakan sebagai input untuk menganalisis suatu rasio adalah laporan keuangan yang terdiri dari neraca perusahan dan laporan laba rugi. Dengan kedua laporan ini akan dapat menentukan sejumlah rasio kemudian rasio ini dapat digunakan untuk menilai beberapa aspek tertentu dari operasi perusahaan.

2.1.1.2. Fungsi Analisis Rasio Keuangan

Analisis rasio pada dasarnya merupakan suatu alat analisis laporan keuangan yang umum digunakan untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinannya di masa depan. Hasil analisis rasio akan memberikan pengukuran relatif dari hasil operasi perusahaan. Fungsi analisis rasio dinyatakan Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005 : 76) sebagai berikut :

"Analisis rasio berfungsi untuk menilai efektivitas keputusan yang diambil perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya.

2.1.1.3. Klasifikasi Rasio Keuangan

Menurut Sutrisno (2000 : 327), analisis rasio yang digunakan untuk menganalisis laporan keuangan yang diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Rasio Likuiditas, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan asumsi bahwa semua aktiva lancar dikonversikan ke dalam kas. Meliputi cash ratio, current ratio, dan acid ratio atau quick ratio.
2. Rasio Leverage, yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kebutuhan dana perusahaan yang dibiayai oleh hutang. Meliputi debt to total assets ratio, debt to equity ratio, dan time interest earned.
3. Rasio Aktivitas, yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya. Meliputi inventory turnover, receivable turnover, fixed asset turnover, dan other asset turnover.
4. Rasio Keuntungan (profitabilitas), yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan. Meliputi profit margin, return on

investment (ROI), return on equity (ROE), return on asset (ROA), dan earning per share.

5. Rasio Penilaian, yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menciptakan nilai kepada para investor atau pemegang saham. Meliputi price earning ratio (PER), dan market to book value ratio.

Menurut Dwi Prastowo dan Rifka Juliaty (2005 : 80) jika dilihat dari sumber dari mana rasio itu dibuat, maka analisis rasio dapat diklasifikasikan menjadi tiga golongan sebagai berikut :

1. Rasio Neraca, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca.Meliputi *current ratio, cash ratio, acid test ratio, current assets to total assets ratio*, dan sebagainya.
2. Rasio Laporan Laba Rugi, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan laba rugi. Meliputi *gross profit margin, net profit margin, operating income margin*, dan sebagainya.
3. Rasio Antar Laporan, yaitu rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi. Meliputi *assets turnover, inventory turnover, receivable turnover*, dan sebagainya.

2.1.1.4. Keunggulan Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007 : 298) analisis rasio memiliki keunggulan dibanding teknik analisis lainnya. Adapun keunggulan tersebut sebagai berikut :

1. Rasio merupakan angka-angka atau ikhtisar statistik yang lebih mudah dibaca dan ditafsirkan;

2. Merupakan pengganti yang lebih sederhana dan informasi yang disajikan laporan keuangan yang sangat rinci dan rumit;
3. Mengetahui posisi perusahaan di tengah industri lain;
4. Sangat bermanfaat untuk bahan dalam mengisi model-model pengambilan keputusan dan model prediksi (Z-score);
5. Menstandarisir ukuran perusahaan ;
6. Lebih mudah memperbandingkan perusahaan dengan perusahaan lain atau melihat perkembangan perusahaan secara periodik atau "*time series";*
7. Lebih mudah melihat tren perusahaan serta melakukan prediksi di masa yang akan datang.

2.1.1.5. Keterbatasan Analisis Rasio Keuangan

Di samping itu keunggulan yang dimiliki analisis rasio diatas, teknik ini juga memiliki beberapa kelemahan yang tidak disadari sewaktu digunakan, agar kita tidak salah dalam penggunaannya. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2007 : 298), adapun keterbatasan analisis rasio itu adalah :

1. Kesulitan dalam memilih rasio yang tepat yang dapat digunakan untuk kepentingan pemakainya.
2. Keterbatasan yang dimiliki akuntansi atau laporan keuangan juga menjadi keterbatasan teknik ini seperti:
    a. Bahan perhitungan rasio atau laporan keuangan itu banyak mengandung taksiran dan judgement yang dapat dinilai bisa atau subjektif;
    b. Nilai yang terkandung dalam laporan keuangan dan rasio adalah nilai perolehan (*cost*) bukan harga pasar;
    c. Klasifikasi dalam laporan keuangan bisa berdampak pada angka rasio;

d. Metode pencatatan yang tergambar dalam standar akuntansi bisa diterapkan berbeda oleh perusahaan yang berbeda.

3. Jika data untuk menghitung rasio tidak tersedia, akan menimbulkan kesulitan menghitung rasio.
4. Sulit jika data yang tersedia tidak sinkron.
5. Dua perusahaan dibandingkan bisa saja teknik dan standar akuntansi yang dipakai tidak sama. Oleh karenanya dilakukan perbandingan bisa menimbulkan kesalahan.

2.1.1.6. Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Bambang Riyanto (2008:330), jenis rasio menurut sumber dari mana rasio tersebut dibuat, dapat dikelompokan menjadi:

1. Rasio-rasio neraca (*Balance Sheet Ratios*). Rasio ini menghubungkan elemen-elemen yang ada pada neraca saja, seperti *current ratio, cash ratio, debt to equity ratio*, dan sebagainya.
2. Rasio-rasio laporan laba rugi (*Income Statement Ratios*). Rasio ini menghubungkan elemen-elemen yang ada pada laporan laba rugi saja, seperti *profit margin, operating ratio*, dan lain-lain.
3. Rasio-rasio antar laporan *(Inter Statement Ratios*). Rasio ini menghubungkan elemen-elemen yang ada pada dua laporan, neraca dan laba rugi, seperti *return on investment, return on equity, asset turnover*, dan lain sebagainya.

Berbagai jenis rasio berdasarkan tujuan penggunaan rasio yang bersangkutan, banyak dikemukakan para ahli. Adapun jenis rasio menurut tujuan penggunaan rasio tersebut, dapat dikelompokan menjadi:

1. Rasio Likuiditas (*Liquidity Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar utang-utang jangka pendeknya.
2. Rasio Leverage (*Leverage Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang.
3. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan sumber dananya.
4. Rasio Keuntungan (*Profitability Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam mendapatkan keuntungan.
5. Rasio Penilaian (*Valuation Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen untuk menciptakan nilai pasar agar melebihi biaya modalnya.
6. Rasio Coverage (*Coverage Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi pembayaran bunga.
7. Rasio Persediaan (*Inventory Ratio*). Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelola persediaannya.

Dari keseluruhan jenis rasio yang ada, dalam penelitian ini penulis menggunakan rasio profitabilitas sebagai variabel dependen pertama, karena rasio profitabilitas dapat menunjukan pengaruh gabungan dari likuiditas, pengelolaan aktiva, dan pengelolaan utang terhadap hasil-hasil operasi. Rasio profitabilitas dapat mengukur seberapa besar tingkat keuntungan yang dapat diperoleh oleh perusahaan. Hal ini dilakukan untuk melihat kinerja perusahaan dalam suatu periode.

2.1.2. Rasio Likuiditas

Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menjamin kewajiban/ hutang lancar (hutang jangka pendek) menurut Vincent (2012:5).

Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan. Rasio yang digunakan :

- *Current Ratio*

  Rasio ini menunjukan kemampuan perusahaan untuk membayar hutangnya yang segera harus dipenuhi dengan aktiva lancar

  $$\textit{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar}}{\text{Utang lancar}}$$

- *Quick Ratio*

  Menunjukan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya tanpa memperhitungkan persediaan.

  $$\textit{Quick Ratio} = \frac{\text{Aktiva lancar - Persediaan}}{\text{Hutang Lancar}}$$

- *Cash Ratio*

  Rasio ini menunjukan angka perusahaan untuk membayar hutang jangka pendeknya dengan hanya memperhitungkan uang tunai dan efek/surat berharga.

  $$\textit{Cash Ratio} = \frac{\text{Total kas}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Dalam penelitian ini peneliti mengambil *current* rasio, yaitu rasio modal kerja merupakan aset jangka pendek. Rasio ini menunjukkan posisi kas perusahaan dan kemampuan memenuhi kewajiban / hutang jangka pendek, atau rasio yang menunjukkan sejauh mana tagihan-tagihan jangka pendek dari kreditor dapat dipenuhi dengan aktiva yang diharapkan akan dikonversi menjadi uang tunai dalam waktu dekat menurut farah (2011,25). Menurut Riyanto (2001: 26) Current ratio kurang dari 2:1 dianggap kurang baik, sebab apabila aktiva lancar turun sampai lebih dari 50%, maka jumlah aktiva tidak mencukupi lagi untuk menutup utang lancarnya.

2.1.3. Rasio Aktifitas (*Activity Ratios*)

Rasio aktifitas mengukur efektivitas manajemen perusahaan menggunakan semua sumber daya yang berada dibawah pengendalian manajemen. Rasio aktivitas melibatkan perbandingan antara tingkat penjualan dan investasi pada berbagai jenis harta. Rasio aktivitas menganggap bahwa sebaiknya terdapat keseimbangan yang layak dari penjulan dengan berbagai sumber asset, seperti : inventori , piutang asset tetap, dan asset lainnya. Dengan demikian rasio aktivitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mengelolah hartanya sehigga memberikan aliran kas masuk bagi perusahaan. Menurut Vincent (2012:5).

Beberapa jenis rasio aktivitas :

- Rasio Perputaran Harta (*Assets Turnover Ratio*).
- Rasio Perputaran Harta Tetap (*Fixed Assets Turnover Rasito*).
- Rasio Perputaran Modal Kerja (*Working Capital Turnover Rasion*).
- Rasio Perputaran Inventori (*Inventory Turnover Ratio*).
- Rasio Periode Rata-Rata (*Averge Collection Period Ratios*).

Dalam penelitian ini rasio yang diambil yaitu rasio perputaran kerja karena dalam rasio ini terdapat modal yang dapat dilihat dari neraca dan rugi/laba. Suatu perusahaan menggunakan modal kerja (harta lancar – hutang lancar) untuk membiyai operasional dan membeli investor. Operasi – operasi dan investor ini kemudian dikonversi ke dalam penjualan bersih perusahaan. Antara penjualan dengan modal kerja terdapat hubungan yang erat. Bila volume penjualan naik investasi persediaan dan piutang juga meningkat, ini berarti juga meningkatkan modal kerja. Untuk menguji efisiensi penggunaan modal kerja, penganalisa dapat menggunakan perputaran modal kerja (*working capital turnover*). *Working Capital Turnover* (WCT) yaitu rasio yang memperlihatkan adanya keefektifan modal kerja dalam pencapaian penjualan. Riyanto (2001:335) merumuskan formula untuk menghitung *Working Capital Turnover* (WCT) sebagai berikut :

$$WCT = \frac{Net\ Sales}{Current\ Asset - Current\ Liabilities}$$

Jika rasio perputaran modal kerja tinggi akan mengindikasikan likuiditas yang rendah untuk mendukung operasional, sedangkan apabila rasio ini rendah menunjukkan likuiditas yang tinggi. Perputaran modal kerja ini menunjukkan jumlah rupiah penjualan netto yang diperoleh bagi setiap rupiah modal kerja.menurut Riyanto (2001) hubungan antara penjualan netto dengan modal kerja tersebut dapat diketahui juga apakah perusahaan bekerja dengan modal kerja yang tinggi atau bekerja dengan modal kerja yang rendah. Perputaran modal kerja yang tinggi diakibatkan rendahnya modal kerja yang ditanam dalam persediaan dan piutang atau dapat juga menggambarkan tidak tersedianya modal kerja yang cukup dan adanya perputaran persediaan dan piutang yang tinggi. Perputaran modal kerja yang rendah dapat disebabkan karena besarnya modal kerja netto, rendahnya tingkat perputaran

persediaan dan piutang atau tingginya saldo kas dan investasi modal kerja dalam bentuk surat-surat berharga.

2.1.4. Rasio Solvabilitas/*Leverage*

Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Rasio ini dapat diproksikan dengan (Ang, 1997, Mahfoedz, 1994 dan Ediningsih, 2004):

a. *Debt Ratio* (DR) yaitu perbandingan antara total hutang dengan total asset
b. *Debt to Equity Ratio* (DER) yaitu perbandingan antara jumlah hutang lancar dan hutang jangka panjang terhadap modal sendiri
c. *Long Term Debt to Equity Ratio* (LTDER) yaitu perbandingan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.
d. *Times Interest Earned* (TIE) yaitu perbandingan antara pendapatan sebelum pajak (earning before tax, selanjutnya disebut EBIT) terhadap bunga hutang jangka panjang.e. Current Liability to Inventory (CLI) yaitu perbandingan antara hutang lancar terhadap persediaan.
e. *Operating Income to Total Liability* (OITL) yaitu perbandingan antara laba operasi sebelum bunga dan pajak (hasil pengurangan dari penjualan bersih dikurangi harga pokok penjualan dan biaya operasi) terhadap total hutang. Dalam penelitian ini rasio leverage diproksikan dengan CLI dan OITL, karena menurut peneliti sebelumnya, rasio-rasio ini yang paling berpengaruh terhadap pertumbuhan laba. CLI dapat dirumuskan sebagai berikut (Machfoedz, 1994).

$$CLI = \frac{\text{hutang lancar}}{\text{Persediaan}}$$

Persediaan (inventory) adalah barang-barang dagangan atau barang yang dibeli oleh perusahaan untuk dijual lagi. Contohnya seperti: bahan baku, operating supplies (barang yang digunakan perusahaan dalam produksi tetapi tidak menjadi bagian dari produk akhir, seperti bahan bakar), suku cadang (barang hasil produksi perusahaan lain yang dibeli untuk menghasilkan suatu produk, seperti ban untuk pabrik mobil, tali untuk pabrik sepatu) (Reksoprayitno, 1991).

OITL dapat dirumuskan sebagai berikut (Riyanto, 1995):

$$\text{OITL} = \frac{\text{laba operasi sebelum bunga dan pajak}}{\text{jumlah hutang}}$$

Laba operasi sebelum bunga dan pajak merupakan hasil pengurangan dari penjualan bersih, harga pokok penjualan dan biaya operasi. Jumlah hutang yang dimaksud adalah penjumlahan antara hutang lancar dan hutang tetap (ICMD 2004).

2.1.4.1. *Debt To Equity Ratio*

Untuk mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai dengan hutang salah satunya dapat dilihat melalui *debt to equity ratio*. *Debt to Equity Ratio* mencerminkan besarnya proporsi antara *total debt* (total hutang) dengan total *shareholder's equity* (total modal sendiri). Total *debt* merupakan total *liabilities* (baik hutang jangka pendek maupun jangka panjang): sedangkan total *shaareholder's equity* merupakan total modal sendiri (total modal saham yang di setor dan laba yang ditahan) yang dimiliki perusahaan. Menurut Robert Ang (1997**)** rasio ini menunjukkan komposisi dari total hutang terhadap total ekuitas. Semakin tinggi DER menunjukkan komposisi total hutang semakin besar di banding dengan total modal sendiri, sehingga dapat

berdampak semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar (kreditur). Untuk mengembangkan perusahaan dalam mengahadapi persaingan, maka diperlukan adanya suatu pendanaan yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan tersebut. Sumber-sumber pendanaan perusahaan dapat diperoleh dari dalam perusahaan (*internal*) dan dari luar perusahaan (*external*). Pada prakteknya dana-dana yang dikelola perusahaan harus dikelola dengan baik, karena masing-masing sumber dana tersebut mengandung kewajiban pertanggung jawaban kepada pemilik dana. Proporsi antara modal sendiri (*internal*) dengan modal pinjaman (*external*) harus diperhatikan, sehingga dapat diketahui beban perusahaan terhadap para pemilik modal tersebut. Dalam manajemen keuangan proporsi antara jumlah dana dari luar kewajaran disebut sebagai struktur pendanaan atau struktur modal (*capital structure*). Brigham (1983) menyatakan bahwa dalam mengembangkan target *capital structure* perlu dilakukan analisis dari banyak faktor dengan mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan. Sumber dana dari pihak luar diperoleh dari pinjaman atau utang (baik hutang jangka pendek maupun hutang jangka panjang): sedangkan sumber dana dari pihak internal diperoleh dari modal saham (*equity*) dan laba tak dibagi (*retained earning*). Rasio antara sumber dana dari pihak eksternal (hutang) terhadap sumber dana pihak internal (ekuitas) lazim disebut sebagai *Debt to equity Ratio* (Brigham,1983). Menurut Riyanto, rasio *Debt to Equity Ratio* dapat dirumuskan sebagai berikut :

$$\textit{Debt to Equity Ratio} : \frac{\text{total hutang}}{\text{modal sendiri}}$$

2.1.5. Profitabilitas

Didirikannya sebuah perusahaan tentunya memiliki tujuan tertentu, salah satu tujuan pokoknya adalah mendapat sejumlah keuntungan atau laba yang diharapkan sesuai dengan apa yang telah dikorbankan. Namun tidak semua perusahaan

mendapatkan laba dalam setiap usahanya karena hal tersebut sangat erat kaitannya dengan strategi usaha yang dilakukan. Banyak perusahaan-perusahaan kecil dengan modal yang sangat minim dapat berubah menjadi perusahaan besar dan dapat meraup laba yang besar. Namun, tidak sedikit perusahaan dengan modal yang kuat tetapi menjadi pailit setelah beberapa tahun beroperasi. Hal ini bisa disebabkan oleh karena biaya operasi yang dikeluarkan lebih besar dari pada pendapatan yang diterima oleh perusahaan. Kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan atau laba tersebut sangat tergantung pada bagaimana perusahaan tersebut menerapkan konsep strategi atau perencanaan jangka pendek maupun jangka panjang sesuai dengan bidang tugas masing-masing, dan pelaksanaannya dilakukan dengan prosedur dan kinerja yang telah ditentukan oleh perusahaan sebelumnya. Laba menurut Alimsyah dan Padji (2006 : 408) adalah sebagai berikut : "Laba adalah kelebihan pendapatan di atas biaya"Sedangkan pengertian laba menurut Wild J. John, at al (2005 : 407) diterjemahkan oleh salemba empat adalah sebagai berikut :

"Laba merupakan selisih dari pendapatan dan keuntungan setelah dikurangi beban dan kerugian."

Henry Simamora (2001 : 529) juga mendefinisikan laba sebagai berikut :

"Laba merupakan kemampuan perusahaan untuk meraupakan keuntungan yang memuaskan sehingga pemodal dan pemegang saham akan terus untuk menyediakan modal bagi perusahaan."

Maka dapat dilihat dua unsur penting yang menentukan laba, yaitu pendapatan dan biaya. Pendapatan dapat diartikan sebagai penerimaan baik tunai maupun bukan tunai yang merupakan hasil dari penjualan barang atau jasa dalam jangka waktu tertentu. Sedangkan biaya dapat diartikan sebagai segala pengeluaran

atau pengorbanan yang tidak terhindarkan untuk mendapatkan barang atau jasa. Biaya sendiri diukur dari nilai aktiva yang dikeluarkan Bila pendapatan melebihi biaya, maka selisihnya adalah laba, dilain pihak bila biaya melebihi pendapatan maka selisihnya merupakan kerugian. Dari uraian diatas dapat disimpulkan laba adalah selisih positif antara pendapatan dan biaya. Semakin tinggi penjualan barang atau jasa, maka laba yang diperoleh akan meningkat dan profitabilitas juga meningkat. Namun, semakin rendah penjualan barang atau jasa, maka laba yang diperoleh akan turun dan profitabilitas juga akan ikut turun.

2.1.5.1. Pengertian Profitabilitas

Bambang Riyanto (2001 : 35) mendefinisikan *profitabilitas* sebagai berikut "Profitabilitas adalah kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba selama suatu periode tertentu.". Ridwan dan Inge (2001 : 143) juga mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut : "Profitabilitas adalah rasio untuk mengukur efektivitas manajemen secara keseluruhan yang ditujukan oleh besar kecilnya tingkat keuntungan yang diperoleh dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi.". Sementara itu, Dewi Astuti (2004 : 36) juga mendefinisikan profitabilitas sebagai berikut : "Profitabilitas yaitu mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba".

Menurut J. Fred Weston dan Thomas E. Copeland (1997 : 272**)** diterjemahkan oleh erlangga, mengemukakan bahwa:

> "Profitabilitas merupakan hasil akhir bersih dari berbagai kebijakan dan keputusan sekaligus memberikan jawaban akhir tentang efektivitas manajemen perusahaan."

Sedangkan menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2009:107) diterjemehkan oleh erlangga, menyatakan bahwa:

> "Profitabilitas adalah hasil akhir dari sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan."

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2008:304)**,** mengemukakan bahwa :

"Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya."

Adapun menurut Veithzal Rivai; Andria Permata Veithzal; dan Ferry N. Idroes, (2007:720), menerangkan bahwa:

"Profitabilitas adalah hasil perolehan dari investasi (penanaman modal) yang dikatakan dengan persentase dari besarnya investasi."

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah mengukur kemampuan perusahaan atas laba yang dihasilkan dari berbagai aktivitas perusahaan melalui sejumlah kebijakan dan keputusan yang dilakukan oleh perusahaan.

Pengertian profitabilitas tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa profitabilitas adalah kemampuan sebuah perusahaan dalam memperoleh atau menghasilkan laba dalam hubungannya dengan penjualan dan investasi dalam suatu periode tertentu.

2.1.5.2. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan salah satu alat analisis dari rasio keuangan yang bertujuan untuk melakukan evaluasi bagaimana suatu perusahaan berprestasi dan bagaimana menempatkan posisinya di masa yang akan datang. Rasio profitabilitas yang merupakan salah satu indikator dalam analisis rasio keuangan pun sebaiknya tidak dikerjakan secara mekanistis, akan tetapi harus dengan pertimbangan sebagai bagian dari proses evaluasi yang lebih luas. Menurut Lawrence J. Gitman (2009:68), mengemukakan bahwa:

There are many measures of profitability. As a group, these measures enable analysts to evaluate the firm's profits with respect to a given level of sales, a certain level of assets, or the owners investment. Without profits, a firm could not attract outside capital. Owners, creditors, and manajement pay close attention to boosting profits because of the great importance the market place on earnings.

Menurut Lawrence J. Gitman (2009:65), terdapat banyak ukuran profitabilitas, yang keseluruhannya merupakan ukuran untuuk mengevaluasi keuntungan perusahaan yang berhubungan dengan penjualan, tingkat aktiva tertentu, atau investasi pemilik. Tanpa laba, perusahaan tidak dapat memperoleh modal dari luar. Pemilik, kreditor, dan kemampuan membayar perusahaan menjadi hal yang sangat penting dalam meningkatkan laba, dimana hal tersebut akan berpengaruh terhadap pendapatan perusahaan.

Menurut Eugene F. Brigham dan Joel F. Houston (2009:107), menyatakan bahwa: "Rasio Profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva, dan utang pada hasil-hasil operasi. Sedangkan menurut John J. Wild; K.R. Subramanyam; dan Robert F. Halsey (2004:39), menerangkan bahwa rasio profitabilitas diterapkan pada tiga area penting dalam analisis laporan keuangan, yaitu meliputi:

1. Tingkat pengembalian atas investasi (return on investment) untuk menilai kompensasi keuangan kepada penyedia pendanaan ekuitas dan utang.
2. Kinerja operasi. Untuk mengevaluasi margin laba dari aktivitas operasi.
3. Pemanfaatan aktiva (asset utilization). Untuk menilai efektivitas dan intensitas aktiva dalam menghasilkan penjualan, disebut pula perputaran (turnover).

Dari berbagai pengertian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa rasio profitabilitas adalah salah satu alat analisis laporan keuangan yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam hubungannya dengan berbagai aktivitas yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh laba.Berikut merupakan rasio-rasio profitabilitas:

1. Marjin Laba (*Profit Margin*). Rasio ini menunjukan berapa besar persentase pendapatan bersih yang diperoleh dari setiap penjualan. Semakin besar rasio ini semakin baik karena dianggap kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba cukup tinggi. Marjin Laba dapat diperoleh dengan rumus:

   Gross Profit Margin = $\frac{Laba\ Kotor}{Penjualan} \times 100\%$

   Profit Margin = $\frac{EAT}{Penjualan} \times 100\%$

   Net Profit Margin = $\frac{EBIT}{Penjualan} \times 100\%$

2. *Return on Invesment*. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan yang akan digunakan untuk menutup investasi yang dikeluarkan. Return on Invesment dapat diperoleh dengan rumus:

   Return on Invesment = $\frac{EAT}{Investasi} \times 100\%$

3. *Return on Equity*. Rasio ini menunjukan berapa persen kemampuan perusahaan memperoleh laba bersih bila diukur dari modal sendiri yang dimiliki. Semakin

besar return on invesment, maka keadaan perusahaan semakin baik. Return on Equity dapat diperoleh dengan rumus:

$$\textit{Return on Equity} = \frac{EAT}{Modal\ Sendiri} \times 100\%$$

4. *Return on Asset*. Rasio ini menunjukan ukuran kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba secara keseluruhan dengan semua aktiva yang dimiliki oleh perusahaan. Return on Asset dapat diperoleh dengan rumus:

$$\textit{Return on Asset} = \frac{EBT}{Total\ Aktiva} \times 100\%$$

5. *Earning Per Share*. Rasio ini menunjukan ukuran kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan untuk setiap lembar saham pemilik.

Adapun indikator rasio profitabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *return on equity* (ROE). Penulis menggunakan return on equity karena rasio ini dinilai sangat berguna didalam mengukur efektivitas penggunaan equity suatu perusahaan.

2.2. Kerangka Pemikiran

Suatu perusahaan sangat membutuhkan skala atau pengukuran untuk melihat kinerja perusahaan tersebut dalam suatu periode tertentu. Oleh karena itu perusahaan tersebut membutuhkan laporan neraca dan laba rugi untuk melihat kinerja perusahaannya. Akan tetapi laporan neraca dan laporan laba saja tidak bisa memberikan informasi secara signifikan harus dikelolah dahulu menjadi rasio – rasio keuangan yang sudah dijelaskan diatas. Salah satunya dengan menggunakan aktiva lancar atau current rasio. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahan untuk membayar kewajiban dengan jangka waktu pendek. *Current ratio* dapat memperngaruhi tingkat profitabilitas perusahaan.

Working capital turner yaitu perputaran modal kerja, sebuah perusahaan pasti memerlukan modal untuk menghasilkan suatu barang atau pun jasa. Perputaran modal kerja ini digunakan membiayai operasional perusahaan dalam menghasilkan suatu barang atau jasa. Rasio perputaran modal kerja ini berguna untuk menganalisa hubungan antara modal kerja yang digunakan untuk membiayai operasional dan penjualan bersih yang diciptakan oleh perusahaan. Jadi apabila tingakat perputaran modal kerja tinggi maka suatu perusahaan tersebut akan semakin tinggi untuk memperoleh laba..

Debt to equty ratio (DER) yaitu rasio yang mengukur risiko finansial yang dibebankan kepada para pemilik modal atau pemegang saham. DER bisa juga dikatakan total hutang terhadap total modal sendiri. Suatu perusahaan sangat memerlukan modal untuk menjalankan bisnis mereka dengan meminjam kepada lembaga keuangan yaitu bank maupun pihak lain. DER juga disebut hutang jangka panjang. DER sangat berpengaruh terhadap profitabilitas karena semakin tinggi tingkat DER maka hutang perusahaan semakin tinggi pula hal ini dapat memperngaruhi pencapaian laba yang tinggi, karena perusahaan kurang bisa memanfaatkan hutang perusahaan untuk modal kerja. Keuntungan atau laba merupakan salah satu tujuan perusahaan. ROE merupakan salah satu rasio yang bisa dijadikkan patokan dalam melihat kinerja suatu perusahaan. Dari analisia tersebut maka dapat dilihat kinerja keuangan dan pihak manajemen perusahaan bisa mengambil suatu kebijakan atau keputusan keuangan agar perusahaan memperoleh keuntungan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Hal ini harus dilakukan agar perusahaan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya.

2.2.1. Hubungan antara Liquiditas (Current Rasio) dengan Profitabilitas (ROE).

Rasio lancar adalah ukuran dari likuiditas jangka pendek atau hutang jangka pendek. Rasio lancar perbandingan antara aset lancar dengan

kewajiban lancar. Bagi perusahaan, rasio lancar yang tinggi menunjukkan likuiditas, tetapi ia juga bisa dikatakan menunjukkan penggunaan kas dan aset jangka pendek secara tidak efisien (Ross, Westerfield, Jordan, 2008). Rasio ini menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Suatu perusahaan yang mampu membayar belum tentu mampu memenuhi segala kewajiban keuangan yang harus dipenuhi (Sofyan, 2007). Karena proporsi atau distribusi dari aktiva lancar yang tidak menguntungkan, misalnya jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan taksiran tingkat penjualan yang akan datang sehingga tingkat perputaran persediaan rendah menunjukkan adanya over investment dalam persediaan tersebut atau adanya saldo piutang yang besar yang mungkin sulit ditagih (Robert Ang, 1997). Apabila aktiva lancar untuk mengurangi jumlah hutang lancar, sedangkan hutang lancar digunakan untuk menambah aktiva lancar. Maka aktiva lancar yang dimiliki perusahaan lebih kecil dari pada hutang lancar, dan perusahaan mengalami kesulitan dalam mengoperasikan perusahaannya. Ini dikarenakan terlalu banyak modal kerja mengakibatkan banyak dana yang menganggur, sehingga dapat menurunkan laba, (Tulasi, 2006). Dengan demikian sangat dimungkinkan bahwa hubungan antara CR dengan ROE adalah negatif. Current ratio yang mengakibatkan perubahan jumlah aktiva lancar atau hutang lancar, baik masing-masing atau keduanya akan mengakibatkan perubahan CR, yang berarti mengakibatkan perubahan tingkat likuiditas. Nilai likuiditas yang terlalu tinggi berdampak kurang baik terhadap earning power karena menunjukkan kelebihan modal kerja yang dibutuhkan, kelebihan ini akan menurunkan kesempatan memperoleh keuntungan, (Riyanto, 1996). Dengan demikian sangat dimungkinkan hubungan CR

dengan ROE adalah negatif. Semakin tinggi CR maka semakin rendah tingkat ROE, perbandingan terbalik antara profitabilitas dengan likuiditas, (Van Horne dan Wachowicz, 1997). Maka dapat dibuat hipotesis sebagai berikut: Terdapat pengaruh signifikan negative antara CR terhadap ROE.

2.2.2. Hubungan antara Rasio Aktivitas terhadap Profitabilitas (ROE).

Rasio aktivitas merupakan rasio mengukur seberapa besar efektifitas perusahaan menggunakan sumber dayanya. Rasio ini melihat seberapa besar dana tertanam pada asset tertentu cukup besar, sementara dana tersebut mestinya bisa dipakai untuk investasi pada asset lain yang lebih produktif, maka profitabilitas perusahaan kurang baik atau sebaliknya profitabilitas dapat meningkat (Ihsan,2008)memiliki pengaruh positif.

2.2.3. Hubungan antara Solvitabilitas (DER) terhadap Profitabilitas (ROE).

Tinggi rendah DER akan mempengaruhi tingkat pencapaian ROE yang dicapai oleh perusahaan. Jika biaya yang ditimbulkan oleh pinjaman (cost of debt) lebih kecil daripada biaya modal sendiri (cost of equity), maka sumber dana yang berasal dari pinjaman atau hutang akan lebih efektif dalam mengahasilkan laba ; demikian sebaliknya (Brigham, 1983). Dari sudut pandang manajemen keuangan, rasio leverage keuangan merupakan salah satu rasio yang banyak dipakai untuk meningkatkan (leveraged) profitabilitas perusahaan. Rasio leverage membawa implikasi penting dalam pengukuran risiko finansial perusahaan. Terdapat pengaruh negatif pada leverage keuangan yakni bahwa profitabilitas perusahaan berkurang sebagai akibat dari penggunaan hutang perusahaan yang besar, sehingga dapat menyebabkan biaya tetap yang harus ditanggung lebih besar dari operating income yang dihasilkan hutang tersebut, (Cryllius Martono, 2002). Perusahaan dengan laba

bertumbuh akan memperkuat hubungan DER dengan profitabilitas yaitu dimana profitabilitas meningkat seiring dengan DER yang rendah.

Perusahaan yang pertumbuhan labanya rendah akan berusaha menarik dana dari luar, untuk mendapatkan investasi dengan mengorbankan sebagian besar labanya. Sehingga perusahaan dengan pertumbuhan laba rendah akan semakin memperkuat hubungan antara DER yang berpengaruh negatif dengan profitabiltas. Dimana peningkatan utang akan mempengaruhi besar kecilnya laba perusahaan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi semua kewajibannya, yang ditunjukkan oleh beberapa bagian modal sendiri yang digunakan untuk membayar seluruh kewajibannya, karena semakin besar penggunaan utang maka semakin besar kewajibannya, (Ni Putu Ena Marberya, dan Agung Suryana, n.d). Bagi perusahaan sebaiknya hutang tidak boleh melebihi modal sendiri agar beban hutang tetapnya tidak terlalu tinggi. Dimana DER yang tinggi menunjukkan struktur permodalan usaha lebih banyak memanfaatkan hutang terhadap ekuitas. Perusahaan dengan laba bertumbuh mempunyai kesempatan yang profitabilitas dalam mendanai investasinya secara internal sehingga perusahaan menghindar untuk menarik dana dari luar dan berusaha mencari solusi yang tepat atas masalah-masalah yang terkait dengan hutangnya, selain itu dengan profitabilitas yang meningkat akan meningkatkan laba ditahan sehingga akan mengurangi minat perusahaan untuk melakukan pinjaman dan rasio DER menurun, (Barclay, Smith dan Watts, (1998) yang dikemukakan Subekti, 2001). Karena hutang mempunyai dampak yang buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat hutang yang semakin tinggi berarti beban bunga akan semakin besar yang artinya mengurangi keuntungan. Semakin tinggi DER menunjukkan semakin besar beban perusahaan terhadap pihak luar, hal ini sangat memungkinkan menurunkan kinerja perusahaan, karena tingkat ketergantungan dengan pihak luar

semakin tinggi. Maka pengaruh antara DER dengan ROE adalah negatif, (Brigham dan Houston, 2001). DER akan bernilai positif apabila perusahaan dapat mengolah pinjaman untuk modal maka profitabilitas akan meningkat, (Fitri,2008).

Berdasarkan uraian diatas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut: Terdapat pengaruh signifikan positif antara DER terhadap ROE.

Dari penjelasan diatas dapat dilihatan perbedaan antara penelitian sebelumnya dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Hal ini untuk memperkuat teori –teori pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Ini juga untuk membuktikkan keoriginalan dalam penelitian tersebut.

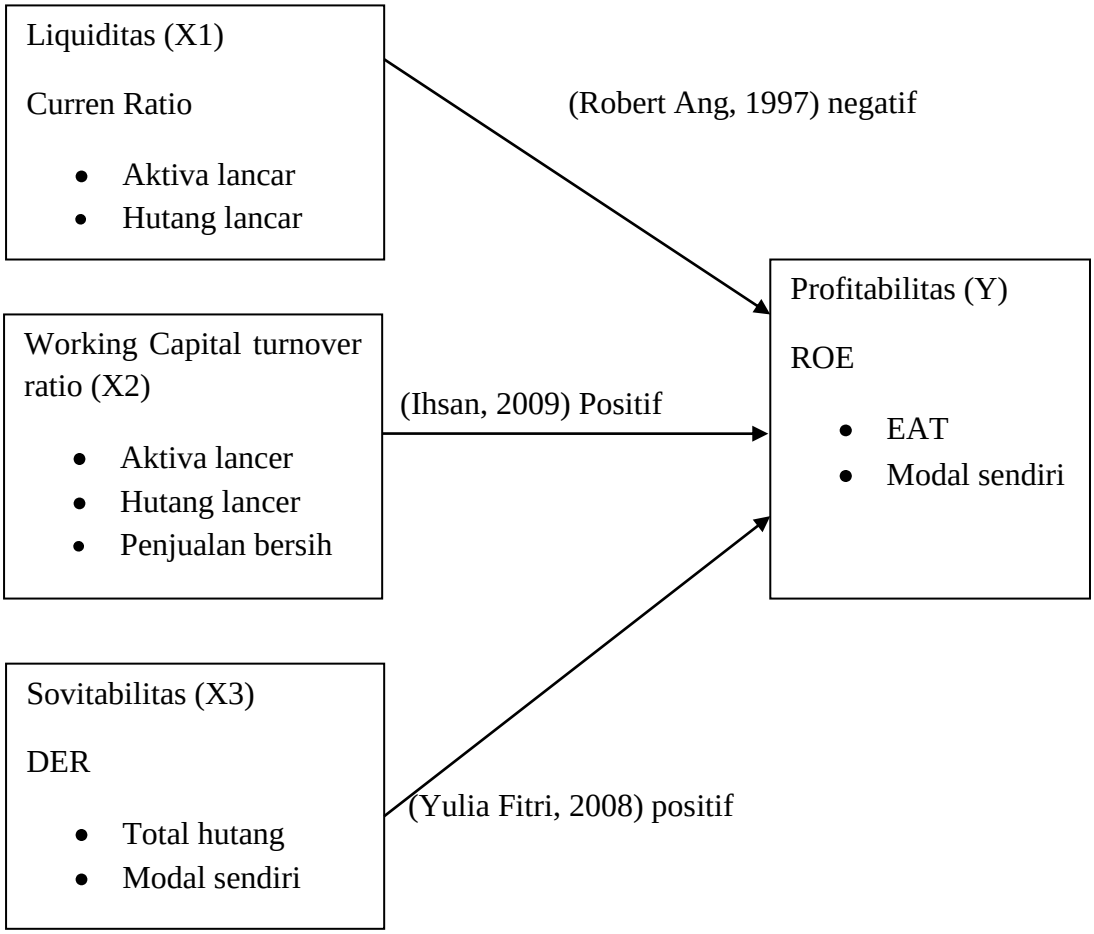
Penelitian Terdahulu
Tabel 2.1

No	Tahun	Judul	Hasil penelitian	Perbedaan	Persamaan
1	1994	Financial Ratio Analysis and Prediction of Earnings Changes in Indonesian	Hasil dari penelitian tersebut variabel yang berpengaruh signifikan terhadap laba adalah CFCL, NWTLFA, GPS, QAI, NINW, NITL, dan CLNW Machfoedz (1994).	Variabel Xnya berbeda yaitu adalah CFCL, NWTLFA, GPS, QAI, NINW, NITL, dan CLNW sedangkan peneliti memakai CR, WCT dan DER	Metode penelitiannya sama memakai linear berganda, variabel Y nya memakai profitabilitas.
2	2002	Analisis pengaruh profitabilitas industry, rasio leverage keuangan tertimbang dan investasi modal tertimbang serta pangsa pasar terhadap "ROA dan ROE perusahaan	Analisis pengaruh profitabilitas industry, rasio leverage keuangan tertimbang dan investasi modal tertimbang serta pangsa pasar terhadap "ROA dan ROE perusahaan Martono (2002)	Variabel x yang dipakai, metode penelitian memakai phat analisis, objek penelitian 1 perusahaan	Variabel y sama meng gunakkan ROE
3	2003	Profitabilitas dan beberapa faktor yang mempengaruhinya (studi pada beberapa KUD di kota Ambon)	Hasil dari penelitian tersebut variabel profit margin, investment turnover (TATO), equity multiplier berpengaruh	Variabel x nya memakai TATO	Variabel y yaitu ROE, metode penelitian memakai regresi linier

			terhadap ROE dalam arah yang positif untuk masing-masing kelompok KUD menurut Pieter Leunupun (2003).		
4	2002	Analisis risk dan return pada BUMN sector industry jasa telekomunikasi di Jakarta.	hasil dari penelitian tersebut adalah perbandingan analisis risk (financial leverage) dengan ROE, EPS, ROA, pada PT Telkom secara keseluruhan lemah dan negatif. Sedangkan perbandingan analisis Risk (financial Leverage) dengan ROE, EPS, ROA pada PT. Indosat secara keseluruhan sangat kuat dan positif menurut Buchary Jahja (2002).	Metode penilitian memakai phat analisis, satu perusahaan yang diteliti	Variabel y memakai ROE
5	2009	Analisis pengaruh Current Ratio, Total Asset Turnover, dan Debt to Equity Ratio terhadap ROE (Studi kasus pada perusahaan manufaktur go public di BEI periode 2005-2007)	Hasil dari penelitian tersebut variabel TAT berpengaruh signifikan positif terhadap ROE perusahaan. Sedangkan variabel CR, DER tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE menurut Debora Setiati Santosa (2009).	Variabel x_2 yaitu TAT	Variabel y memakai ROE, metode penelitiannya linier berganda
6	2009	pengaruh pemoderasi pertumbuhan laba terhadap hubungan antara ukuran perusahaan, *debt to equity ratio* dengan profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di PT. Bursa Efek Jakarta	Hasil dari penelitian ini yang menggunakan Return on Equity (ROE) untuk mengukur profitabilitas adalah Hasil pengujian variabel DER, PL pada taraf signifikansi α = 0,05 menunjukkan	Hanya menggunakan 2 Variabel x (DER) dan y (ROE)	Variabel y memakai ROE, metode penelitiannya linier berganda

			bahwa pertumbuhan laba berpengaruh terhadap hubungan antara Debt To Equity Ratio (DER) dengan profitabilitas menyatakan bahwa terjadi hubungan negatif antara utang dengan profitabilitas. Menurut Ni PUTU Ena dan Agung Suryana		
7	2009	Penelitian tentang laporan keuangan sebagai alat ukur menilai kinerja keuangan.	Hasil dari penelitian ini adalah persediaan merupakan pos aktiva lancar atau aktiva jangka pendek yang paling kurang likuid. Menurut Yuli Orniti (2009)	Variabel y yaitu kinerja keuangan	Variabel X_1 likuiditas, X_2 rasio aktivitas, X_3 solvabilitas.
8	2005	Melakukan penelitian tentang analisis DER, NPM,TAT, Institusional Ownership terhadap ROE (perbandingan antara perusahaan yang PMA maupun PMDN non keuangan yang listed di BEJ periode 2001-2003). Variabel dependen ROE	Hasil dari penelitian tersebut adalah variabel DER, NPM, TAT, berpengaruh positif terhadap ROE, sedangkan variabel institusional ownership tidak berpengaruh signifikan terhadap ROE sehingga hipotesis ditolak. Pengujian secara simultan DER, NPM, TAT,institusional ownership terhadap ROE berpengaruh signifikan karena pada level kurang dari 5% sehingga hipotesis diterima. Dari semua hipotesis menunjukkan tidak ada beda antara perusahaan PMA dan PMDN dalam	Variabel x_2 yaitu NPM dan variabel x_3 yaitu TATA	Variabel y memakai ROE,

			menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal sendirinya. Menurut Kwan Billy Kwandinata (2009)		



Gambar 2.1

Paradigma Pemikiran

2.3. Hipotesis

1. Rasio Likuiditas (CR) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE).

2. Rasio aktivitas (WCT) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE).

3. Solvabilitas (DER) berpengaruh terhadap profitabilitas (ROE).